

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sudah tidak dapat dipungkiri dan dihindari. Hal tersebut memicu adanya penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan luas. Di sisi lain, globalisasi membuat adanya persaingan antar negara yang tidak dapat dibendung. Salah satu contohnya pada tahun 2015 Indonesia sudah memasuki era perdagangan bebas asia tenggara atau biasa disebut *Asean Free Trade Area* (AFTA). Di satu sisi Indonesia diuntungkan karena adanya perdagangan bebas, namun untuk dapat bersaing dengan negara tetangga maka dibutuhkan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik. Padahal untuk urusan Sumber Daya Manusia, Indonesia tergolong tertinggal dibandingkan negara di kawasan Asia Tenggara lainnya. Sebagaimana data dari *World Economic Forum* pada tahun 2013 Indonesia menempati urutan ke-50 dimana lebih rendah dibandingkan Singapura (ke-2), Malaysia (Ke-20), dan Thailand (Ke-30) (Siagian, 2015).

Selain adanya AFTA, pada tahun 2020 hingga 2030 Indonesia akan mengalami bonus demografi dimana jumlah penduduk yang produktif (15-64 tahun) lebih besar (70%) dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak produktif (dibawah usia 14 tahun dan di atas usia 65 tahun) yaitu hanya sebesar 30% (Jati, 2015). Maka dari itu, Indonesia perlu memiliki Sumber Daya Manusia yang mumpuni dan berkualitas. Jika Indonesia memiliki Sumber Daya

Manusia yang berkualitas, maka Indonesia dapat kompetitif dalam bersaing dengan negara-negara lainnya. Untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, maka pendidikan di suatu negara harus lebih ditingkatkan karena pada dasarnya melalui pendidikan seorang siswa akan dikembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1). Ketika kualitas pemikiran meningkat, kecerdasan meningkat, keterampilan meningkat, maka kualitas Sumber Daya Manusia seorang siswa akan lebih tinggi sehingga dapat bersaing secara kompetitif dalam lingkup global.

Pendidikan merupakan suatu alat pencetak Sumber Daya Manusia yang di dalamnya terdapat proses belajar dan mengajar sebagai usaha untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (Syah, 2013). Syah (2013) mengatakan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu (Arifin dalam Syah, 2013)

Kegiatan belajar mengajar di dalam pendidikan pada akhirnya akan menghasilkan hasil belajar, hasil pengajaran, atau biasa disebut prestasi (Sardiman, 2014). Hasil belajar itu merupakan sebuah perubahan dalam kemampuan-kemampuan tertentu sebagai akibat dari adanya aktivitas belajar yang diperoleh siswa (Gagne, Jenkins, & Unwin, dalam Uno, 2016). Sedangkan

Sumber Daya Manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki seorang siswa (Hasibuan, 2003). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi atau hasil belajar yang baik merupakan indikator bahwa seorang siswa memiliki Sumber Daya Manusia yang baik. Jika seorang siswa dapat belajar dengan baik dan meraih prestasi atau hasil belajarnya setinggi mungkin, maka kemampuan-kemampuan dalam dirinya akan meningkat sehingga Sumber Daya Manusianya dapat meningkat dan berkualitas pula.

Menurut Sardiman (2014) suatu hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi belajar yang tepat sedangkan menurut Hamdu & Agustina (2011) salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi siswa adalah motivasi belajar. Sebenarnya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar atau prestasi yaitu faktor internal: fisiologis, inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi belajar siswa; faktor eksternal siswa: lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial; dan faktor pendekatan belajar (Syah, 2013). Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi siswa, faktor motivasi belajar siswa adalah faktor yang dipilih dalam penelitian ini terkait hubungannya dengan peningkatan hasil belajar atau prestasi belajar yang menggambarkan kualitas Sumber Daya Manusia. Hal tersebut dikarenakan adanya motivasi belajar dalam diri siswa di setiap kegiatan pembelajaran akan sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Nashar, 2004).

Seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajarnya meskipun siswa memiliki minat terhadap suatu hal yang dipelajarinya jika siswa tidak memiliki

motivasi belajar yang tinggi yang berfungsi sebagai penyedia energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2014). Motivasi belajar yang merupakan sumber energi untuk bertingkah laku melakukan kegiatan belajar ini akan menumbuhkan gairah, rasa senang, dan semangat untuk belajar, hal ini akan membuat siswa terdorong terus menerus untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan (Sardiman, 2014). Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mewujudkan tercapainya prestasi yang baik dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, maka diperlukan motivasi belajar yang tinggi.

Sardiman (2014) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Di dalam bukunya Uno (2016) menyatakan beberapa indikator motivasi belajar antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif. Siswa yang memiliki tugas dan kewajiban untuk belajar diharapkan memiliki motivasi belajar yang tinggi sebab seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan belajarnya dapat tercapai, karena pada dasarnya motivasi akan dirangsang oleh adanya tujuan (Mc.Donald dalam Sardiman, 2014). Menurut Sardiman (2014) adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar, menentukan arah kegiatan belajar, dan membantu menyeleksi perbuatan-

perbuatan yang harus dilakukan guna mencapai tujuan belajar itu sendiri, sehingga apabila seorang siswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi maka tidak akan ada dorongan dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, tidak ada arah dalam belajar, dan tidak ada penyeleksi perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan untuk meraih tujuan belajarnya.

Namun, faktanya tidak seperti yang diharapkan. Tidak semua siswa-siswi di Indonesia memiliki motivasi belajar yang tinggi sebagaimana yang diharapkan oleh semua orangtua, guru dan siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010) terdapat 63% siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas X SMA N 1 Minggir Sleman. Penelitian yang dilakukan oleh Risdiawati (2012) juga menemukan bahwa di antara 32 siswa terdapat 60% siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di SMA Negeri 1 Imogiri pada pelajaran Akuntansi kelas XI IPS 4

Guna memperkuat fakta tersebut maka peneliti melakukan wawancara dan observasi di lingkungan SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 10 September 2016 pada pukul 09:00 hingga pukul 12:00 dan pada tanggal 8 Oktober 2016 pada pukul 09:30 hingga pukul 14:30 terhadap sepuluh siswa kelas X SMA Taman Madya IP Yogyakarta berdasarkan indikator-indikator motivasi belajar menurut Uno (2016). Pada indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil, subjek memandang bersekolah adalah hal yang biasa saja, tidak harus diperjuangkan dan dilakukan sebisanya saja sehingga subjek tidak memiliki keinginan berhasil dalam mengerjakan suatu tugas atau berhasil dalam menguasai suatu materi pelajaran tertentu. Terkait

indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar subjek memaparkan bahwa subjek lebih memilih bermain daripada melakukan kegiatan terkait pendidikannya seperti belajar, mengerjakan tugas, atau mencari referensi mata pelajaran sehingga kegiatan belajar dikesampingkan. Hal tersebut dilakukan karena subjek merasa bahwa tidak terdapat semangat dalam dirinya untuk belajar dan merasa bahwa subjek masih dapat mencontek untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya sehingga tidak butuh untuk belajar.

Pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan subjek menuturkan bahwa subjek belum memiliki harapan dan cita-cita masa depan yang jelas dan subjek belum melakukan usaha yang berkaitan dengan pencapaian harapan dan cita-citanya tersebut. Subjek menuturkan bahwa subjek merasa pusing ketika memikirkan mengenai masa depannya dan lebih memilih untuk memikirkan hal lain yang tidak berhubungan dengan arah masa depannya, harapan maupun tujuan belajarnya. Selain itu, subjek juga belum memiliki harapan terkait prestasinya atau tujuan pendidikannya dikarenakan subjek masih merasa bingung untuk menentukan harapan, cita-cita maupun tujuan terkait dengan pendidikannya dan masa depannya.

Pada indikator adanya penghargaan dalam belajar subjek menuturkan bahwa subjek tidak pernah mendapatkan pujian atau hadiah dari orangtua, guru, orang lain atau dirinya sendiri ketika subjek mau untuk belajar maupun ketika subjek memperoleh nilai yang bagus atau tujuan-tujuan belajarnya berhasil dicapai. Selanjutnya pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, subjek menuturkan bahwa hanya pada pelajaran bahasa Inggris dan pelajaran Seni

Tari saja yang menurut subjek menarik, sedangkan pelajaran yang lainnya membosankan sehingga subjek lebih memilih untuk bercanda atau mendengarkan musik ketika pelajaran berlangsung. Kemudian pada indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif subjek memaparkan bahwa lingkungan belajarnya sangat tidak kondusif dikarenakan banyak siswa yang ramai, jalan-jalan di kelas, dan keluar masuk kelas tanpa seizin guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2016 pada pukul 07:30 hingga pukul 09:30 kemudian dilanjutkan kembali pada pukul 10:15 hingga pukul 13:30 yang bertempat di dalam kelas X SMA Taman Madya IP Yogyakarta terhadap sepuluh siswa kelas X SMA Taman Madya IP menunjukkan bahwa subjek bermain *handphone*, mendengarkan musik memakai headset, bercanda, berteriak ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, berjalan-jalan di dalam kelas, keluar kelas tanpa ijin, tidur ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran dan ribut ketika ada teman yang sedang maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Selain itu subjek juga tidak mengerjakan tugas yang diinstruksikan oleh guru, tidak mencatat materi yang diberikan oleh guru, menyalin pekerjaan teman, tidak menyiapkan buku pelajaran, serta tidak membaca buku pelajaran. Keseluruhan perilaku yang merupakan hasil observasi oleh peneliti telah memenuhi enam buah indikator motivasi belajar menurut Uno (2016).

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menggunakan indikator motivasi belajar Uno (2016) dapat diketahui bahwa subjek memiliki motivasi belajar yang rendah dikarenakan subjek/siswa tidak

memiliki hasrat dan keinginan berhasil dalam studinya seperti mengerjakan tugas sesuka hatinya dan tidak memiliki keinginan untuk dapat menguasai materi pelajaran, tidak memiliki dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan belajar yang menunjang studinya seperti mencari referensi pelajaran atau mengerjakan tugas; belum memikirkan dan belum mempunyai harapan dan cita-cita masa depan terkait tujuan belajarnya; tidak mendapatkan atau mengalami penghargaan dalam belajar seperti mendapatkan pujian, hadiah, rasa bangga, atau rasa percaya diri ketika siswa meraih prestasinya; tidak merasakan kegiatan yang menarik dalam belajarnya sehingga siswa merasa bosan dalam belajar; dan tidak memiliki lingkungan belajar yang kondusif seperti keadaan kelas yang ramai dan gaduh. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka peneliti mengidentifikasi bahwa motivasi belajar siswa kelas X SMA Taman Madya IP tergolong rendah.

Pada dasarnya siswa diharapkan memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga nantinya para siswa dapat memiliki energi yang besar untuk melakukan kegiatan belajarnya (Sardiman, 2014). Energi yang besar ini membantu para siswa untuk tetap bersemangat dalam kegiatan belajarnya sehingga hal itu dapat membuat siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meraih tujuan belajarnya (Sardiman, 2014).

Jex (Nurbani & Sofyan, 2015) mengungkapkan bahwa motivasi itu seperti gravitasi yang tidak bisa dilihat secara visual atau dirasakan namun hanya bisa dilihat efek yang dihasilkan olehnya. Dalam hal pendidikan, motivasi belajar sangat diperlukan bagi tiap-tiap siswa untuk menunjang keberhasilan siswa dalam

pendidikannya. Terdapat banyak manfaat dan arti penting jikalau seorang siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Beberapa penelitian berikut menunjukkan manfaat-manfaat dan arti penting terkait dengan motivasi belajar yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdu & Agustina (2011) dengan judul *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar* memaparkan mengenai adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA, hal ini berarti jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka prestasi belajarnya pada mata pelajaran IPA juga akan tinggi, namun jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah maka prestasi belajarnya pada mata pelajaran IPA juga akan rendah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Damayanti, dkk. (2015) menggambarkan bahwa 60,6% kemandirian belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar yang berarti jika motivasi belajar siswa tinggi maka kemandirian belajarnya juga tinggi begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian di atas, maka usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa itu menjadi hal yang sangat penting mengingat besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap kesuksesan belajar para siswa. Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa, misalnya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) (Risdiawati, 2012), metode pembelajaran *Teaching Game Team* (Purwanto, 2011), dan metode pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (Kurniawan & Istianingrum, 2012), serta pelatihan *goal setting* (Lutfianawati, Nugraha, & Rachmahana, 2014). Berdasarkan fakta di

lapangan yang menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta memiliki motivasi belajar rendah berdasarkan indikator motivasi belajar Uno (2016). Dalam indikator-indikator tersebut, terdapat satu indikator yang paling menonjol dan dominan yang muncul yaitu indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan. Para subjek diketahui belum memiliki harapan dan cita-cita masa depan yang jelas dan subjek belum melakukan usaha yang berkaitan dengan pencapaian harapan dan cita-citanya, lebih memilih untuk memikirkan hal lain yang tidak berhubungan dengan arah masa depannya, harapan maupun tujuan belajarnya, belum memiliki harapan terkait prestasinya atau tujuan pendidikannya, masih merasa bingung untuk menentukan harapan, cita-cita maupun tujuan terkait dengan pendidikannya dan masa depannya.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan tersebut, maka peneliti memilih intervensi dalam bentuk pelatihan *goal setting* untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa dikarenakan dalam pelatihan *goal setting* nantinya seorang siswa akan diajarkan suatu kemampuan untuk merancang atau menetapkan suatu tujuan dengan baik agar tujuannya dapat tercapai (Weinberg dalam Rahayu & Mulyana, 2015). Hal ini berguna untuk melatih siswa agar dapat menetapkan harapan, cita-cita atau tujuannya dengan baik.

Tujuan yang jelas bagi para siswa adalah hal yang sangat penting seperti halnya penelitian Kativasalampi dkk. (dalam Lutfianawati, Nugraha & Rachmahana, 2014) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tujuan yang jelas terhadap pendidikannya cenderung mempunyai minat terhadap sekolah dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dalam pelatihan *goal setting*, siswa akan

diajarkan membuat tujuannya dengan baik yang didasarkan pada komponen-komponen *goal setting* menurut Locke dkk. (1981) seperti : *Clarity* (Kejelasan) yaitu apabila seorang siswa sudah memiliki tujuan yang jelas terkait pendidikannya maka ia menjadi semakin mudah dan terbantu untuk melakukan usaha-usaha guna mencapai tujuan belajarnya (Locke & Latham, 2002). Siswa pun menjadi tidak bingung untuk melangkah dan merasa tertarik untuk melakukan usahanya dikarenakan adanya kejelasan mengenai tujuannya. Tujuan dan langkah-langkah yang jelas dapat memudahkan siswa dalam melakukan usaha-usaha pencapaian tujuan secara efektif dan terarah, siswa menjadi yakin dan mantap dalam melangkah maupun berusaha dan hal tersebut secara positif dapat meningkatkan motivasi yang ada dalam diri seorang siswa yaitu motivasi belajarnya untuk terus berjuang meraih tujuannya (Locke & Latham dalam Smith & Hitt, 2005) ; *Challenge* (tantangan) memunculkan perasaan bangga dan puas ketika siswa menentukan tantangan tujuannya yang sulit. Sulit disini memiliki arti harus dapat dicapai pula (realistis). Siswa yang menentukan tujuannya dengan tingkat tantangan yang sulit namun realistis dapat memunculkan perasaan bangga dan puas dibandingkan jika siswa tidak menentukan tujuan atau menentukan tujuan dengan tingkat tantangan yang mudah (Latham & Locke, 1991).

Menurut Bandura (1997) adanya perasaan bangga dan puas terkait tujuan belajar siswa akan membuat keyakinan diri terkait pencapaian tujuannya semakin tinggi. Adanya keyakinan diri yang tinggi dapat membuat motivasi belajar siswa meningkat untuk melakukan usaha-usaha terkait tujuannya (Pervin & John, dalam Bandura 1977) ; *Commitment* (komitmen) menurut Locke & Latham (Schunk,

dkk., 2012) dapat menggambarkan seberapa kuat individu melekat pada tujuan yang dimilikinya, seberapa antusias individu terhadap tujuannya, dan seberapa teguh individu untuk mencapainya. Ketika siswa memiliki ketertarikan tinggi, antusiasme tinggi, keteguhan diri dalam pencapaian tujuan yang tinggi maka individu tentu akan bersemangat untuk meraih tujuannya. Semangat ini merupakan suatu pendorong untuk melakukan usaha-usaha terkait tujuannya supaya dapat tercapai (Latham & Locke, 1991). Dorongan-dorongan ini terus meningkat seiring tingginya komitmen siswa yang menyebabkan munculnya motivasi yang ada dalam diri siswa yaitu motivasi belajarnya untuk berbuat dan berusaha terus menerus guna meraih tujuannya (Sardiman, 2014) ; *Feedback* (umpan balik) bisa memberikan standar pengukuran yang jelas guna menuntun para siswa untuk evaluasi diri dan mengetahui seberapa jauh standar terkait pencapaian tujuan-tujuannya sudah terpenuhi (Latham & Locke, 1991). Menurut Schunk dkk. (2012) adanya pemberian umpan balik dapat memunculkan perasaan positif, alhasil perasaan positif tersebut dapat menjadi pendorong untuk melakukan usaha-usaha pencapaian tujuan (Latham & Locke, 1991). Perasaan positif juga dapat meningkatkan keefektifan diri, motivasi belajar, dan keterampilan siswa (Anderws & Debus dalam Schunk, dkk., 2012) ; dan *Task Complexity* (kerumitan tugas) pada suatu tujuan yang menantang akan dibarengi dengan adanya kerumitan tugas yang rumit (Locke, dkk., 1981). Maka dari itu perlu adanya penyederhanaan langkah-langkah supaya siswa lebih tertarik, mudah mengerti dan memahami apa yang harus dilakukannya untuk meraih tujuannya sehingga muncul dorongan untuk melakukannya (Latham & Locke, 1991). Tugas

yang sederhana dan mudah dipahami dapat membuat siswa menjadi lebih antusias untuk mengerjakan sehingga motivasi belajar dan keefektifan dirinya dalam belajar meningkat (Schunk, dkk., 2012).

Pemaparan di atas nampaknya senada dengan pernyataan bahwa adanya penetapan suatu tujuan dengan baik dapat merangsang motivasi belajar yang ada di dalam diri siswa untuk meraihnya tujuannya tersebut (Locke & Latham, 2002). Dalam pelatihan ini, seorang siswa juga diajarkan untuk dapat membuat tujuan dengan baik. Bandura (1977) menyatakan bahwa siswa yang dapat membuat tujuannya dengan baik akan lebih termotivasi untuk meraih tujuannya karena suatu tujuan yang baik (realistis) adalah motivator yang penting bagi diri siswa untuk meraih tujuannya.

Adanya beberapa penelitian terhadulu mengenai pelatihan *goal setting* telah terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi belajar seperti penelitian-penelitian berikut. Penelitian Lutfianawati, Nugraha dan Rachmahana (2014) menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa inggris pada siswa kelas XII SMK "X". Dalam penelitiannya, siswa yang mendapatkan pelatihan *goal setting* memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak mendapatkan pelatihan *goal setting*. Penelitian yang dilakukan oleh Morisano, dkk. (2010) pada 85 siswa yang mengalami kesulitan akademis menunjukkan bahwa setelah diberikan pelatihan *goal setting*, siswa yang mendapatkan pelatihan *goal setting* menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademis dan motivasi belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pelatihan *goal setting*. Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian

terdahulu terkait dengan pelatihan *goal setting* dapat secara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, namun hal tersebut belum dapat digeneralisasikan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar secara umum. Oleh karena itu peneliti memutuskan mengulangi pelatihan *goal setting* ini untuk melihat pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMA.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengulangi pelatihan *goal setting* sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pelatihan *goal setting* disusun dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengelola perilakunya agar dapat membuat tujuannya dengan baik dan memiliki perilaku yang terarah sesuai dengan tujuannya sehingga akan memantik timbulnya motivasi belajar pada diri siswa melalui lima komponen utama *goal setting*, yaitu: *Clarity* (Kejelasan), *Challenge* (tantangan), *Commitment* (komitmen), *Feedback* (umpan balik), dan *Task Complexity* (kerumitan tugas) (Locke, dkk. 1981). Dengan adanya pelatihan *goal setting* ini diharapkan motivasi belajar para siswa dapat meningkat melalui penentuan tujuan yang jelas terkait dengan studi maupun karirnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan permasalahannya adalah: apakah ada pengaruh pelatihan *goal setting* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMA Taman Madya IP Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *goal setting* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMA Taman Madya IP Yogyakarta

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Manfaat teoritis

a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan psikologi terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan mengenai pengaruh Pelatihan *Goal Setting* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b) Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan psikologi terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan yang lebih menekankan upaya kuratif pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

2) Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan alternatif intervensi/cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pelatihan *goal setting*.